

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap karakter Eren Yeager dalam serial *Attack on Titan*, dapat disimpulkan bahwa transformasi karakter Eren menuju sosok yang tragis dan kompleks sangat erat kaitannya dengan empat indikator *Byronic Hero*: pemberontak individualis, kesepian dan keterasingan, simpatik dan gelap, serta dosa atau rahasia kelam. Keempat indikator tersebut tidak hanya terlihat dalam tindakan-tindakan eksplisit Eren, tetapi juga dalam konflik batin, dialog internal, dan keputusan-keputusan ekstrem yang ia ambil sepanjang perkembangan cerita.

Eren merupakan sosok pemberontak yang menolak tunduk pada sistem penindasan dan otoritas yang membatasi kebebasannya. Ia juga mengalami keterasingan yang makin dalam dari orang-orang terdekatnya, terutama ketika idealismenya tidak lagi sejalan dengan mereka. Pada saat yang sama, tindakan brutalnya tetap membangkitkan simpati karena dilatarbelakangi oleh trauma, kepedihan masa lalu, dan keinginan melindungi orang-orang yang ia cintai. Puncak transformasinya terlihat ketika ia dengan sadar memikul dosa besar berupa genosida global, termasuk mengulangi dosa ayahnya yang dulu ia tolak — membunuh anak-anak sebagai bagian dari jalan yang ia anggap mutlak demi kebebasan.

Jika dilihat melalui lensa *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan), motivasi Eren bergerak dalam dinamika tiga kebutuhan psikologis dasar: autonomy,

competence, dan relatedness. Eren menunjukkan kebutuhan otonomi yang sangat kuat, dengan mengambil keputusan besar secara mandiri tanpa bergantung pada otoritas eksternal. Ia juga memenuhi kebutuhan kompetensinya dengan menjadi sosok yang efektif dan berdaya dalam mencapai tujuan, meskipun tujuan tersebut bersifat destruktif. Namun, kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*) menjadi aspek paling tragis dalam transformasinya: Eren tetap mencintai teman-temannya, namun harus memilih jalan yang memisahkan dirinya dari mereka secara moral dan emosional.

Dengan demikian, transformasi Eren Yeager bukan sekadar perubahan karakter, tetapi representasi dari krisis identitas dan konflik nilai yang mendalam. Ia adalah gambaran dari pahlawan gelap yang menolak jalan terang, bukan karena ia tidak mengetahuinya, melainkan karena ia menyadari bahwa dalam realitas dunia yang kejam, pilihan yang paling manusiawi terkadang justru yang paling tak termaafkan. Eren menjadi perwujudan nyata dari seorang *Byronic Hero* yang hidup di era *modern* — individu yang terhormat dalam prinsip, namun hancur oleh kenyataan pilihan yang ia ambil sendiri.

5.2. Saran

Penelitian ini secara khusus membahas transformasi karakter Eren Yeager dengan menggunakan teori *Byronic Hero* dan *Self-Determination Theory*. Penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai aspek lain yang bisa dieksplorasi dari tokoh Eren maupun dari narasi *Attack on Titan* secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan pendekatan-pendekatan

teoretis lain, seperti psikoanalisis, studi trauma, atau kritik politik untuk menggali dimensi-dimensi baru dari karakter Eren serta dunia fiksi yang menaunginya.

Selain itu, penelitian ini berfokus pada pendekatan kualitatif dengan sumber utama berupa anime. Untuk penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif, disarankan agar peneliti selanjutnya juga mengkaji sumber-sumber lain seperti manga, wawancara kreator, atau analisis dari komunitas penggemar yang dapat memperkaya perspektif dalam membaca karakter dan narasi. Penelitian lintas media juga dapat membuka ruang interpretasi baru terhadap hubungan antara visual, narasi, dan makna ideologis dalam serial ini.

Terakhir, peneliti menyarankan agar karya ini dapat menjadi rujukan awal bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik pada kajian sastra populer, khususnya anime, sebagai objek kajian ilmiah yang sah. Kompleksitas karakter seperti Eren Yeager menunjukkan bahwa media populer memiliki kedalaman naratif yang patut dihargai dan layak untuk dianalisis secara serius dalam konteks akademik.